

ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA MICHAEL BAKHTIN DALAM CERPEN “EMAK INGIN NAIK HAJI”

Muhammad Hafidz Assalam; M. Oky F. Gafari

Universitas Negeri Medan

hafidz@unimed.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini merupakan artikel konseptual yang berusaha untuk menganalisis cerpen “Emak Ingin Naik Haji” karya Asma Nadia berdasarkan sudut pandang sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Michael Bakhtin. Tujuan artikel ini (1) untuk mengungkap bentuk *polyphonic* pada cerpen “Emak Ingin Naik Haji” karya Asma Nadia, (2) untuk mengungkap bentuk dialogis tokoh-tokoh pada cerpen “Emak Ingin Naik Haji” karya Asma Nadia. Hasil penelitian ini adalah Emak menyuarakan idealisme haji sebagai suatu keinginan dasar seorang muslim yang memang sulit untuk ditanggihkan sekalipun oleh himpitan ekonomi. Zein menyuarakan ideologi realis yang berupaya menekan suara Emak melalui pemikiran rasionalnya. Antara suara Emak dan suara Zein, terjadi proses dialogis yang panjang dan saling memengaruhi. Adapun Juragan Haji merupakan gambaran tokoh yang menyuarakan ego sentris yang hanya mementingkan diri sendiri, terbukti dengan Juragan Haji yang berhaji tiap tahun tanpa bersimpati sedikitpun dengan keadaan sosial masyarakatnya. Sedangkan suara sang calon pejabat merupakan cerminan suara materialisme yang berusaha mengkompromikan ibadah haji dengan negosiasi politik untuk menarik simpati masyarakat agar kelak memilihnya dalam Pemilu.

Kata kunci: Bakhtin, Enak Ingin Naik Haji, Sosiologi Sastra

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Setiap karya sastra pada dasarnya merupakan kumpulan hasil pemikiran pengarang yang dituangkan melalui perwakilan “suara” tokoh-tokohnya. Akan tetapi, suara-suara tokoh tersebut tidak lalu terobjektivikasi oleh suara pengarang, atau oleh suara tokoh-tokoh

lain, tetapi mampu mempertahankan diri dan mampu berdialog dengan suara-suara lain. Oleh sebab itu, mulut tokoh bukanlah corong suara pengarang, melainkan corong suaranya sendiri. (Bakhtin dalam Tirta Suwondo, 2001:41). Dengan demikian, maka memungkinkan terjadinya hubungan

dialogis antara suara tokoh satu dengan suara tokoh lainnya.

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu menciptakan hubungan dialogis di dalamnya. Bukan hanya menampilkan satu suara tunggal yang monologis, akan tetapi juga menghadirkan nuansa polifonik yang dialogis (banyak suara). Salah satu karya yang menghadirkan suara-suara yang saling berdialog adalah cerpen karya Asma Nadia yang berjudul “Emak Ingin Naik Haji”. Cerpen tersebut cukup populer dan sempat juga diadaptasi ke dalam bentuk film dengan judul yang sama.

Di dalam cerpen tersebut terdapat berbagai macam suara yang saling berdialog, baik secara langsung maupun tidak langsung. Suara-suara yang ada tidak memunculkan suara dominan yang tunggal. Suara-suara tersebut seakan menggantung, bahkan pada bagian akhir cerpen tersebut juga tidak ditegaskan monologi suara dominan, sehingga akhir ceritanya seakan-akan hanya melayang-layang di pikiran tiap-tiap pembaca.

Pada penelitian ini akan dibahas mengenai suara-suara yang muncul dalam cerpen “Emak Ingin Naik Haji”, suara-suara yang merupakan ideologi dari tiap tokohnya. Suara-suara yang bersifat

polifonik dan menciptakan relasi dialogis dalam cerpen tersebut, sehingga nampak sebagai karnaval teks yang mendeklarasikan pikiran masing-masing tanpa adanya otoritas tunggal yang mendominasi.

1.2 Landasan Teori

Teori dialogisme ini secara asimetris dapat dilihat pada novel-novel Tolstoy yang dengan tegas mensubordinasikan maksud (intensi) pengarang yang mengontrol, yaitu hanya ada satu kebenaran-tujuan pengarang. Jadi, novel-novel Tolstoy bersifat monologis. Adapun secara simetris, teori dialogisme ini dapat dilihat pada ilustrasi novel-novel Dostoevsky yang memperlihatkan sebuah bentuk polifonik (dialogis) yang di dalamnya tidak ada usaha untuk mengorkestrakan atau menyatukan bermacam-macam sudut pandang yang diekspresikan melalui bermacam-macam perilaku. Kesadaran akan adanya bermacam-macam perilaku ini tidak bergabung dengan kesadaran pengarang, tetapi kesadaran itu memertahankan integritas dan kebebasan. Dalam teori dialogisme, yang dibicarakan bukan hanya objek-objek perkataan para pengarang, melainkan juga subjek-subjek perkataan mereka sendiri yang juga

secara langsung bermakna (Selden, 1986:17).

Landasan berpikir Bakhtin tentang dialog dan perbedaan itu kemudian diaplikasikan dalam metodologi yang disebut 'dialogism'. Konsep ini secara signifikan menawarkan tantangan untuk praktik otoritas wacana. Menurut Bakhtin, dialog, sebagai penangkal monologism, menghasilkan perbedaan dan sebagai akibatnya berpotensi untuk memperluas kapasitas lintas batas budaya dan individu. Bakhtin dalam teori dialogisme itu (bisa juga disebut teori dialogis) mengatakan bahwa *other* merupakan bagian tidak terpisahkan untuk membangun kesadaran akan self. Relasi dialogis antara self dan *other* yang setara itulah yang membangun kesadaran akan diri kedua belah pihak. Self dan *other* bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan bersifat *co-being* bagi satu sama lain. *Co-being* ini menimbulkan konsekuensi munculnya *answerability* atau saling merespons kehadiran satu sama lain (Wibowo, 2010).

Dari perspektif linguistik, Bakhtin menyatakan bahwa sesungguhnya novel itu menawarkan berbagai sudut pandang dan sikap yang berbeda dari seni sastra lain seperti puisi dan teater. Menurut

Bakhtin, novel memandang bentuk yang berbeda dari gaya bahasa dan makna dari karya-karya tradisional seperti puisi epik terutama puisi biasa. Dalam konteks ini, ada persoalan bentuk (*form*) dan isi (*content*), artinya novel atau puisi berada dalam dataran *form*, sedangkan gaya bahasa mewakili *content*. Sebagai ilustrasi dapat dilihat bahwa puisi simbolis dalam perjalanan sejarahnya membicarakan dikotomi mekanistik antara bentuk (*form*) dan isi (*content*). Puisi simbolis ini oleh Ivanov dimasukkan ke dalam salah satu esainya, dan dia mengatakan bahwa "dalam perspektif skema pemikiran kaum rasionalis, pada puisi simbolis terdapat kesenjangan antara kata dan makna (Ehrlich, 1964:35). Kata membentuk bahasa, setiap kata memiliki makna, dan setiap bahasa memiliki gaya.

Menurut Bakhtin (Faruk, 1994:134), tidak ada tuturan tanpa hubungan dengan tuturan-tuturan lain. Dua karya verbal, dua tuturan, masuk ke dalam suatu jenis hubungan semantik tertentu yang disebut hubungan dialogis. Hubungan dialogis itu sendiri dikatakan sebagai hubungan yang secara spesifik mendalam dan tidak dapat direduksi menjadi suatu tipe logis, linguistik, psikologis, mekanik, atau alamiah.

Hubungan dialogis itu adalah tipe khusus dari hubungan-hubungan semantik yang bagian-bagiannya harus dibentuk oleh keseluruhan tuturan yang di baliknya berdiri subjek-subjek aktual atau potensial, pengarang-pengarang tuturan yang bersangkutan.

2. Hasil dan Pembahasan

Seperti yang sudah dijelaskan di dalam pendahuluan, bahwa tokoh bukanlah merupakan perwakilan mutlak dari pengarang. Pengarang tidak menempatkan suara narasinya sendiri di antara tokoh yang diciptakannya, tetapi dia membiarkan tokoh-tokohnya untuk mengembangkannya. Sebuah karya seakan-akan ditulis oleh beberapa orang, dan bukan dengan sudut pandang tunggal sang pengarang. Sehingga, suatu karya akan mengandung beberapa pluralitas kesadaran dengan dunianya masing-masing, bukan hanya sebuah suara tunggal pengarang dengan dunia objektifnya. Pembaca tidak hanya melihat sebuah realitas tunggal yang dihadirkan oleh pengarang, namun banyak realitas yang dimunculkan oleh setiap tokoh di dalam suatu karya.

Di dalam cerpen “Emak Ingin Naik Haji” terdapat berbagai macam suara yang berkembang di dalamnya.

Secara fundamental, suara-suara yang muncul merupakan suara yang berinterteks dengan konsep haji, akan tetapi, suara-suara yang lahir berikutnya sangat berbeda antara tokoh satu dengan tokoh lain. Hampir semua tokoh di dalam cerpen tersebut memiliki keinginan untuk naik haji, akan tetapi ideologi yang mereka yakini berbeda antara satu dengan lainnya. Tokoh Emak misalnya, menganggap bahwa naik haji adalah suatu impiannya yang ingin sekali ia wujudkan. Emak memiliki harapan yang besar untuk pergi haji, bahkan terlalu besar sehingga melupakan kondisi dirinya yang kekurangan dari segi materi. Sedangkan Zein, yang merupakan anak Emak, sebagai Muslim yang baik, tentu juga memiliki keinginan yang sama dengan Emaknya. Akan tetapi Zein lebih realistis di dalam memikirkan impiannya tersebut, khususnya keinginan untuk memberangkatkan Emaknya naik haji. Antara suara Emak dan suara Zein selalu terjadi hubungan dialogis yang saling bergesekan. Zein sadar diri bahwa dengan keadaan ekonomi mereka yang sulit, keinginan Emak untuk naik haji adalah keinginan yang mustahil untuk diwujudkan, sedangkan Emak sendiri begitu berhasrat untuk menginjakkan kaki di tanah suci.

Dialogisme antara suara Emak dan Zein tampak dalam kutipan dialog berikut.

Kemarin Emak bertanya kepadanya, “kalau jalan kaki, berapa jauh, Zein?”

Jalan kaki dari sini ke Mekah?..

Jika tempat tinggal tidak masalah, mau rasanya dia menggendong Emak dan membawanya berhaji, tapi..

“Jaman sekarang kagak mungkin, Mak”..

“Eh, berape sekarang ongkosnya, Zein?”

“ONH biasa atau plus, Mak?”

“Kagak usah plus-plusan. Mak kagak ngerti”

“Kalau kagak salah dua ribu tujuh ratusan”

“Murah itu!”

“Pakai dolar itu, Mak. Kalau dirupiahin mah dua puluh tujuh jutaan”

Suara riang Emak kontan meredup. “Dulu sih kita punya tanah, tapi keburu dijual waktu bapak sakit”

Beberapa saat Emak hanya menghela nafas panjang. Suaranya kemudian terdengar seperti bisikan “Emak pengin naik haji, Zein... pengin banget”

Terlontar juga

Hati Zein berdesir perih.

Dari dialog di atas, jelas sekali terjadi hubungan dialogis antara suara Emak, yang mewakili suara idealis yang sangat berharap bisa berangkat haji dengan segala gambaran-gambaran ideal tentang haji, dan suara Zein, yang mewakili pikiran realistik, yang berupaya untuk membaca kenyataan secara lebih logis. Antara suara Emak dan suara Zein, keduanya saling bertentangan dan

berdialog di sepanjang alur cerpen “Emak Ingin Naik Haji”.

Ideologi yang disuarakan Emak ternyata mempengaruhi ideologi Zein. Ketika harapan Emak untuk naik haji yang membumbung tinggi disandarkan sepenuhnya pada Zein, maka logikanya pun sempat direbahkan untuk memenuhi impian Emaknya. Zein berniat merampok atau mencuri di rumah seorang juragan.

Pukul 02.00

Sebilah parang dan golok. Seutas tali.

Beberapa kantung plastik. Terakhir sapu tangan yang dilipat diagonal hingga berbentuk segitiga, sebagai penutup wajah.

Kalau keberadaannya di penjara bisa membuat Emak menjadi tamu Allah, dia siap.

Meskipun tekad Zein sudah bulat, akan tetapi niat Zein tersebut tidak kesampaian karena dia menemukan kupon undian yang berhadiah berangkat haji. Malam itu Zein tidak jadi merampok, dan justru mengisi kupon undian sekaligus berdoa tak putus-putus. Hal ini membuktikan bahwa antara ideologi yang disuarakan Emak dan ideologi yang disuarakan Zein terjadi hubungan dialogis yang saling bersahut-sahutan. Hal demikian sesuai dengan

pernyataan Bakhtin bahwa setiap karakter dalam novel (cerpen) mempunyai kata-kata (suara) mereka sendiri yang selalu berhubungan dan berinteraksi dengan kata-kata yang lain dari karakter lainnya. (Anandayu Suri Ardini dkk, 2012:4)

Selain suara Emak dan Zein, yang boleh dikatakan mewakili suara protagonis, ada juga suara-suara lain yang mewakili karakter antagonis. Meskipun tidak berdialog secara langsung dengan pemikiran Emak dan Zein, beberapa suara muncul dan bersinggungan secara tekstual di dalam cerita.

Salah satu suara yang muncul adalah suara dari Juragan Haji. Juragan Haji merupakan orang kaya yang setiap tahun berangkat haji. Juragan Haji inilah yang tadinya hendak dirampok rumahnya oleh Zein. Meskipun sudah berhaji berkali-kali, akan tetapi Juragan Haji seolah tidak puas untuk melakukan perjalanan ke tanah suci setiap tahun, termasuk di tahun ini. Hal inilah yang membuat Emak semakin merasa “iri” di dalam diamnya. Suara keirian Emak muncul dalam dialognya bersama Zein, sebagai berikut.

Zein mengenali kerinduan itu.

Kerinduan yang mengental di mata Emak setiap musim haji tiba. Ketika dari balik jendela, Emak merayapi bangunan megah yang terletak persis di depan rumah kecil mereka. Tempat tinggal Juragan Haji.
“Tahun ini dia berangkat lagi, Mak?”

Tanya Zein.

“Sama istrinya, Zein. Mertuanya juga ikut”..

“Uangnya kagak habis-habis ya, Zein?” lirik suara Emak.

Jika ditarik ke perspektif teori Bakhtin, bahwa suara merupakan representasi dari ideologi, maka suara dari Juragan Haji merupakan suara yang mewakili arogansi religiusitas. Orang berhaji memang hukumnya wajib, akan tetapi jika hal tersebut dilakukan setiap tahun, dengan tanpa mempertimbangkan kondisi sosial yang ada di masyarakat, hal tersebut nampaknya menjadi sesuatu yang berlebihan, narsis dan sangat egois. Islam sendiri mengajarkan orang untuk peduli terhadap fakir miskin, sedangkan yang dilakukan Juragan Haji justru seolah meniadakan fakir miskin yang sebenarnya dekat di pelupuk matanya.

Secara eksplisit memang tidak nampak sebenarnya apa yang disuarakan oleh Juragan Haji sehubungan dengan determinasinya untuk berhaji, akan tetapi

secara implisit kita bisa mengetahui bahwa meskipun sudah berkali-kali naik haji, Juragan Haji adalah pribadi yang memiliki egoisme tingkat tinggi, sehingga tidak peduli dengan realitas sosial yang ada disekitarnya. Semakin Juragan Haji menyuarkan keberangkatan hajinya, semakin Emak dilingkupi keinginan yang tidak tertanggungkan untuk berhaji. Dan semakin pula Zein dihindangi kebingungan bagaimana menuntaskan keinginan Emaknya tersebut. Suara-suara ketiganya berhubungan secara interteks. Saling terkait dan saling berdialog.

Selain suara-suara di atas, ada juga suara lain dari seorang yang secara implisit dapat dikatakan sebagai seseorang yang ingin mencalonkan diri sebagai anggota dewan. Seperti yang sudah dijelaskan pada awal pembahasan, bahwa suara-suara yang muncul dalam cerpen “Emak Ingin Naik Haji” merupakan suara yang berbeda-beda berkaitan dengan perwujudan determinasi untuk naik haji. Meskipun suara dari calon anggota dewan tersebut tidak bersinggungan secara langsung dengan tokoh-tokoh seperti Emak, Zein dan Juragan Haji, akan tetapi suara dari calon anggota dewan tersebut muncul begitu

saja seolah-olah sebagai pelengkap dari tiap ideologi yang sudah ada sebelumnya.

Seorang calon anggota dewan tersebut naik haji sebagai usaha untuk mendongkrak popularitasnya di mata masyarakat. Seperti yang sudah kita pahami, bahwa dalam dunia politik, agama merupakan media yang cukup ampuh untuk menggali potensi dukungan suara. Jika seseorang sudah memiliki gelar haji, tentu masyarakat akan menilainya sebagai tokoh alim yang soleh dan taat beribadah, terhindar dari kejahatan dan kemaksiatan. Hal inilah yang dibidik oleh calon anggota dewan tersebut, seperti dalam dialog berikut.

Kalau tahu dari dulu, mungkin dia tidak perlu menunda. Layanan haji super mewah yang ramai dibicarakan orang.

“Semua jamaah sudah dijemput di bandara Jeddah dengan Limousien. Bapak tidak akan ketinggalan berita atau urusan kantor. Termasuk tenda di Mina juga diubah menyerupai hotel berbintang lima. Di ruangan nanti tersedia komputer dan internet. Makanan dan minuman mewah. Tersedia fax dan telepon. Juga televisi yang memonitor kondisi jamaah serta pelajaran manasik haji”.
Jelas Mitha, sekretaris barunya..

Selama ini bukan biaya atau ketakutan absurd yang menghalanginya naik haji. Seperti kebanyakan laki-laki, dia bukan orang suci. Tapi logikanya mengatakan segala kesulitan bisa dihindarkan jika bisa diantisipasi.

Waktu pemilihan tinggal enam bulan. Ini saat tepat untuk mendongkrak suara. Lebih baik lagi jika istrinya yang mualaf itu ikut.
“pastikan saya berangkat tahun ini”.

Jelas sekali di sini bahwa calon pejabat atau calon anggota dewan tersebut memiliki determinasi yang berbeda sehubungan dengan keberangkatannya untuk naik haji. Sang bapak di sini bermaksud untuk “menyucikan diri” melalui status haji yang bakal disandangnya. Padahal ketika di tanah suci, dia tidak berniat menjalankan esensi haji, melainkan hanya berencana untuk memindahkan hotel mewah ke kamarnya sendiri. Kepergian hajinya semata-mata dilakukan untuk meraih simpati masyarakat.

Suara dari calon pejabat ini seakan-akan menyisip di dalam inti kerangka cerita yang sudah terbangun sebelumnya. Akan tetapi suara yang muncul merupakan suara yang signifikan untuk melengkapi dialog antar ideologi yang sudah ada. Sang calon pejabat merupakan gambaran dari suara ambisius yang sangat mengutamakan nuansa materi di dalam hidup. Baginya, ibadah bukan merupakan hubungan mesra antara dirinya dengan Tuhan, akan tetapi sebuah kompromi-kompromi politik yang

mempertimbangkan untung-rugi di dalamnya. Haji bukan lagi dinilai sebagai upaya untuk mendekati diri dengan Tuhan, melainkan sebagai upaya untuk meningkatkan status sosial dan meraih simpati masyarakat. Tidak peduli apakah dia memiliki kesalehan atau tidak, bukan lagi menjadi motivasi dalam hidupnya. Bahkan, ternyata sang calon haji ini justru terlibat skandal dengan sekretarisnya. Skandal tersebut ternyata diketahui oleh istrinya. Terlebih sang sekretaris ternyata mengajukan suatu ancaman. Dari sinilah kemudian terjadi persinggungan antara tokoh istri calon pejabat dengan Zein. Mobil sang istri calon pejabat inilah yang kemudian menabrak Zein yang tengah berbahagia mengetahui kupon undian berhadiahnya menang. Dalam pikiran Zein, akhirnya dia dapat memberangkatkan Emaknya naik haji dengan hadiah tersebut. Akan tetapi yang terjadi selanjutnya justru mengesankan. Kekesalan istri calon pejabat setelah mengetahui skandal suaminya, menjadikannya kalut, sehingga mobil yang dikendarainya menerobos lampu merah hingga menabrak tubuh Zein.

Akhir cerita dalam cerpen tersebut memang dibiarkan mengambang begitu saja oleh pengarangnya. Apakah suara

Emak yang ingin naik haji dapat tertuntaskan?, apakah suara Zein yang ingin memberangkatkan Emaknya naik haji dapat terlaksana?, apakah suara calon pejabat juga masih berlanjut untuk berangkat haji dengan tendensi politiknya? dan apakah Juragan Haji masih hobi naik haji tiap tahun setelah mengetahui peristiwa tragis yang menimpa Zein? Semua pertanyaan tersebut menggantung pada diri para tokoh bentukan pengarang. Pembaca diajak untuk memahami suara-suara tersebut tanpa terdominasi oleh suara tunggal. Kesemuanya berdialog, berhubungan dan berkesinambungan membentuk satu kerangka cerita yang utuh.

Di dalam cerpen tersebut, akhir cerita memang tampak begitu mengambang tanpa tekanan yang jelas. Akan tetapi hal inilah yang justru membuktikan teori Bakhtin bahwa memang tidak ada suara dominan dalam suatu cerita. Suara-suara tersebut saling berinteraksi dan menciptakan suatu karnival. Seperti yang sudah dikemukakan Bakhtin (dalam Anandayu Suri Ardini dkk, 2012), bahwa karnival menciptakan kesempatan untuk perspektif baru dan aturan-aturan yang baru dengan menunjukkan bahwa segala

sesuatu itu bersifat relatif. Jadi, pemaknaan pembaca terhadap teks cerpen “Emak Ingin Naik Haji” pun juga relatif, karena tidak adanya suara tunggal yang menjadi determinan.

3. Simpulan

Cerpen “Emak Ingin Naik Haji” karya Asma Nadia merupakan suatu cerpen yang mengandung unsur dialogis di dalamnya. Di dalam cerpen tersebut juga termuat beraneka ragam suara-suara yang bersifat polifonik. Suara-suara yang muncul sebagai representasi ideologi tokoh tersebut saling berdialog satu sama lain, baik secara langsung maupun tak langsung. Di dalam cerpen “Emak Ingin Naik Haji”, meskipun berpusat pada suara hipogram tentang tendensi untuk pergi haji, akan tetapi dari hipogram tersebut kemudian muncul kaidah intertekstual yang menghasilkan beraneka macam suara sebagai suatu bentuk dialogisme antar ideologi tokoh.

Emak menyuarakan idealisme haji sebagai suatu keinginan dasar seorang muslim yang memang sulit untuk ditanggihkan sekalipun oleh himpitan ekonomi. Zein menyuarakan ideologi realis yang berupaya menekan suara Emak melalui pemikiran rasionalnya. Antara suara Emak dan suara Zein,

terjadi proses dialogis yang panjang dan saling memengaruhi. Adapun Juragan Haji merupakan gambaran tokoh yang menyuarakan ego sentris yang hanya mementingkan diri sendiri, terbukti dengan Juragan Haji yang berhaji tiap tahun tanpa bersimpati sedikitpun dengan keadaan sosial masyarakatnya. Sedangkan suara sang calon pejabat merupakan cerminan suara materialisme yang berusaha mengkompromikan ibadah haji dengan negosiasi politik untuk menarik simpati masyarakat agar kelak memilihnya dalam Pemilu.

Suara-suara yang muncul kemudian berkembang begitu saja dengan tanpa adanya satu suara dominan. Suara-suara atau ideologi tokoh dalam cerpen “Emak Ingin Naik Haji” seolah membentuk karnival yang tumpah ruah dengan berbagai macam kemungkinan untuk diinterpretasi dan dikembangkan. Hal ini memungkinkan pembaca untuk memaknai cerpen tersebut dalam perspektif yang baru, lebih luas, dan relatif.

Daftar Pustaka

- Anandayu, Suri Ardini dkk. 2012. *Formulasi Teori Sosiologi Sastra Michael Bakhtin (Mata Kuliah Sosiologi Sastra)*
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kemendikbud. 2012. *Sastrawan Bicara Siswa Bertanya 2012*. Emak Ingin Naik Haji (Asma Nadia). Jakarta: Kemendikbud
- Mansyur, Fadlil Munawar. *Teori Dialogisme Bakhtin dan Konsep-konsep Metodologisnya*. 2017. *Jurnal SASDAYA* Vol. 1 No. 2 2017 235-248
- Selden, Raman. 1986. *A Readers Guide to Contemporary Literary Theory*. The Harvester Press. Brighton, Sussex.
- Suwondo, Suwondo. 2001. *Suara-suara yang Terbungkam: Olenka dalam Perspektif Dialogis*. Yogyakarta: Gama Media
- Wibowo, Adi. “Intisari Pemikiran Dialogisme Bakhtin” dalam *Bandung Citizen Magazine*. 2010.